

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan proses menyeluruh dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan dan cara bertingkah laku sesuai kebutuhan (Syah, 2010). Salah satu jenjang Pendidikan adalah perguruan tinggi. PP RI No. 30 (1990) tujuan utama pendidikan tinggi yaitu menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Peserta didik yang menempuh Pendidikan di Perguruan tinggi disebut mahasiswa. Mahasiswa merupakan orang yang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi (Depdiknas, 2012). Kemudian menurut PP RI No. 30 (1990) mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu.

Sebagian besar mahasiswa yang berkuliah di Yogyakarta merupakan perantau. Marta (2014) mengatakan merantau merupakan perginya individu meninggalkan tempat dimana individu berasal dan tumbuh besar menuju suatu wilayah lain guna menjalani kehidupan baru maupun untuk mencari pengalaman. Choirunisa dan Marheni (2019) mendefinisikan mahasiswa perantau sebagai individu yang berasal dari suatu tempat atau wilayah dan pindah untuk sementara pada wilayah lainnya Menurut Lingga dan Tuapattinaja (2017) mahasiswa perantau berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, yang berasal dari suku, latar belakang, tingkat ekonomi dan lingkungan yang berbeda-beda. Kemudian

menurut Devinta dan Hendrastomo (2015) sebagian besar mahasiswa merupakan perantau terutama mahasiswa yang berasal dari kota kecil. Biaya hidup, budaya, dan tingkat kualitas universitas yang berbeda-beda merupakan faktor mahasiswa dalam menetapkan tempat dan universitas pilihannya. Santrock (dalam Lingga & Tuapattinaja, 2012) menyatakan fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Lebih lanjut Santrock (Jannah, Putra, Nurudin, & Situmorang, 2019) mengatakan mahasiswa memilih merantau dengan tujuan peningkatan kualitas Pendidikan dan membuktikan kualitas diri sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Devinta dan Henrastomo (2015) bercampurnya berbagai identitas budaya yang berbeda-beda dari mahasiswa di Indonesia bukan merupakan sesuatu hal baru, hal tersebut disebabkan gerak sosial yang tinggi oleh individual atau kelompok dengan membawa identitas, budaya, agama, bahasa dan adat istiadat yang berbeda sehingga sangat mungkin terjadi kontak budaya diantara mahasiswa di Indonesia. Menurut Thurber dan Walton (2012) saat memasuki suatu lingkungan baru, mahasiswa perantau akan menemui berbagai masalah terkait perbedaan Bahasa dan juga perbedaan kebudayaan seperti makanan atau selera humor dalam berkomunikasi dan adat istiadat di lingkungan baru. Lebih lanjut Gunarsa (2004) mengatakan mahasiswa perantau harus mampu menghadapi tekanan dan perbedaan budaya dari daerah asalnya dan tempat ia menuntut ilmu dan juga mampu beradaptasi dengan perubahan gaya hidup dan lingkungan.

Lee, Koesker, dan Sales (2004) mengatakan tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau dan bukan perantau berbeda. Mahasiswa dari luar daerah harus mampu beradaptasi dengan kebudayaan baru, sistem pendidikan yang baru, dan lingkungan yang baru. Lebih lanjut menurut Thurber dan Walton (2012) ketika memasuki lingkungan baru mahasiswa perantau akan merasa kurang memiliki kelompok familiar dan tidak jarang memunculkan stereotip yang negatif tentang lingkungan baru mahasiswa perantau seperti merasa tidak akan diterima di lingkungan barunya dan sulit untuk beradaptasi di lingkungan kampus. Kemudian Choirunisa (2017) mengatakan menjadi mahasiswa perantau berarti tidak tinggal bersama orangtua, hal ini membuat keadaan mahasiswa berbeda daripada mahasiswa non perantau yang tinggal dan dapat bertemu setiap hari dengan orangtuanya. Mahasiswa perantau mendapatkan sedikit perhatian dari orangtua karena kurangnya intensitas pertemuan. Choirunisa (2017) menyatakan bahwa mahasiswa yang tinggal bersama orangtua tidak memiliki kecemasan sehingga dapat menjalani kuliah dengan baik, Maka tidak heran jika potensi terjadinya *culture shock* di antara para individu perantau yang tinggal di suatu daerah baru juga akan semakin besar.

Hutapea (2014) mengatakan saat memasuki suatu budaya yang dianggap asing maka mahasiswa perantau harus beradaptasi terhadap cara hidup yang baru dan harus mempelajari hal-hal baru yang ada di lingkungannya. Berkaitan dengan hal tersebut maka mahasiswa tersebut harus melakukan penyesuaian diri agar dapat bersikap adaptif terhadap lingkungan sosial dimana ia tinggal. Siswanto, (2007) Penyesuaian diri ini terjadi baik secara internal maupun eksternal,

sehingga mahasiswa yang dapat melakukan penyesuaian diri ini secara bertahap akan dapat terhindar dari dampak *culture shock* secara psikologis, sementara mahasiswa akan mengalami tekanan dan perasaan tidak bahagia bila mahasiswa gagal melakukan penyesuaian dan menangani tekanan-tekanan yang ada. Selain menghadapi masalah *culture shock* mahasiswa juga dituntut memiliki identitas diri seperti siapa dirinya, bagaimana dirinya, tujuan apa yang hendak diraihinya mereka harus menemukan identitas diri mereka, mengatasi konflik identitas. Tuntutan inilah yang membuat Mahasiswa rentan mengalami masalahmasalah psikologis seperti stress, cemas , frustasi, merasa dirinya tidak berguna (Santrock. 2011). Lebih lanjut Fisher (2005) mengemukakan individu yang gagal melakukan penyesuaian terhadap keadaan menekan dan penyesuaian dalam kehidupan akan memicu munculnya perasaan tertekan serta berbagai afek negatif yang cenderung akan mengakibatkan stress yang berdampak ketidakefektifan dalam aktifitas keseharian individu.

Ketidakmampuan individu dalam beradaptasi dan menyelesaikan masalah memunculkan perasaan kurang bahagia, sehingga berpengaruh terhadap kehidupan yang sedang dijalani individu (Widihapsari, 2016). Semakin banyak masalah yang tidak mampu diselesaikan, maka semakin rendah tingkat kebahagiaan yang akan dirasakan individu. Menurut Rostiana & Nisfiannoor (2004) individu yang memiliki level kebahagiaan yang tinggi pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang baik, seperti kontrol emosi yang baik dan mampu menghadapi peristiwa-peristiwa dalam kehidupan dengan cara yang baik. Kemudian mahasiswa yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi akan

merasakan kepuasan dalam menjalani hidupnya di tempat perantauan (Harijanto & Setiawan, 2017). Nezlek (2018) menyatakan bahwa tingkat kebahagiaan individu lebih tinggi ketika individu merasakan lebih sedikit stres dibandingkan ketika individu merasakan lebih banyak stres. Sehingga sangat penting untuk mahasiswa perantau memiliki kebahagiaan dalam menjalani kehidupan merantau.

Dewi (2019) mengatakan kebahagiaan merupakan istilah yang memiliki keterkaitan erat dengan *subjective well-being*. Diener, Lucas, dan Oishi, (2014) mendefinisikan *subjective well-being* atau bisa disingkat dengan SWB sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang dari kehidupannya secara keseluruhan. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap peristiwa serta penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan. Kemudian Menurut Diener, Lucas, dan Scollon (2003) *subjective well-being* memiliki 3 komponen yaitu Kepuasan hidup (*Life satisfaction*), Afek positif (*positive affect*), ketiadaan afek negatif (*absence of negative affect*). Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi bila memiliki tingkat kepuasan hidup, tidak adanya emosi negatif, optimisme dan memiliki emosi positif (Diener & Chan, 2011).

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 25 oktober 2020 dengan 10 mahasiswa perantau di Yogyakarta. Pedoman wawancara tersebut dibuat berdasarkan aspek dari *subjective well-being*, ditemukan 8 dari 10 mahasiswa menunjukkan gejala *subjective well-being* yang rendah. Pada aspek kepuasan hidup beberapa mahasiswa mengatakan tidak puas dengan apa yang telah dicapai selama merantau. Mahasiswa mengatakan seharusnya dia bisa menambah berbagai

pengalaman baik akademik maupun non akademik tapi kenyatannya mahasiswa tersebut belum bisa mencapai hal tersebut. beberapa mahasiswa perantau juga mengeluhkan sulitnya untuk beradaptasi dengan budaya tempat ia merantau. Diener, Emmons, Lersen, dan Griffin (1985) mengatakan untuk mendapatkan ukuran tingkat kepuasan yang tepat, penilaian terhadap kepuasan hidup tergantung pada perbandingan antara keadaan atau peristiwa sebenarnya dengan harapan individu, sehingga penilaian kepuasan hidup bersifat subjektif, karena standar kepuasan ditentukan oleh individu itu sendiri. Keluhan dan ketidakpuasan yang disampaikan mahasiswa perantau tersebut mengindikasikan rendahnya kepuasan hidup mahasiswa perantau. Kepuasan hidup yang rendah pada individu merupakan indikasi dari *subjective well-being* yang rendah (Diener, Suh, & Oishi, 1997). Kemudian pada aspek ketiadaan afek negatif mahasiswa mengatakan sering merasa sedih dan rindu orangtua dan teman-teman di kampung halaman. beberapa mahasiswa mengatakan tidak bertemu dengan orang tua dalam waktu lama membuat mahasiswa sering merasa kesepian dan rindu orang tua, dan juga jauh dari teman-teman yang berada di kampung halaman membuat beberapa mahasiswa merasa kesepian. Afek Negatif diindikasikan dari macam-macam mood yang tidak menyenangkan seperti marah, direndahkan, tidak disukai, rasa bersalah, sedih, takut dan gelisah yang menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan pada individu (Urbayatun, 2006). Perasaan sedih yang dialami mahasiswa perantau mengindikasikan adanya afek negatif yang dirasakan mahasiswa perantau. Individu yang merasakan lebih banyak afek negatif mengindikasikan *subjective well-being* yang rendah (Diener 2009).

Pada aspek afek positif beberapa mahasiswa mengatakan sering merasa kehilangan semangat dan tidak bergairah dengan rutinitas yang ia jalani di kampus. Ini menandakan rendahnya afek positif pada mahasiswa. Jika individu memiliki afek positif maka dia akan bersemangat, aktif, yang ditandai dengan energi yang tinggi, penuh konsentrasi, dan penuh kenyamanan. Sedangkan jika memiliki afek negatif, individu tersebut akan merasakan ketegangan dan ketidaknyamanan sebagai akibat dari berbagai mood yang tidak menyenangkan seperti marah dan lain sebagainya. Individu yang merasakan lebih sedikit afek positif mengindikasikan *subjective well-being* yang rendah (Diener 2009).

Pada penelitian Muflihah, Anindhita, Maulida, dan Nashori, (2018) “Hubungan Antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau” menunjukkan tingkat *subjective well-being* mahasiswa yang berasal dari luar daerah Provinsi D.I.Y. Yogyakarta, yang berjumlah 144 orang menunjukkan bahwa (9) 6,3 % mahasiswa memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, sebanyak (123) 85.4% mahasiswa memiliki tingkat *subjective well-being* tergolong sedang, dan (12) 8,3% Mahasiswa memiliki tingkat *subjective well-being* tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut masih banyak mahasiswa dengan tingkat *subjective well-being* yang sedang dan rendah. Hal tersebut diketahui dari data penelitian yang menunjukkan penyesuaian diri dan kemampuan ber-sosialisasi dengan baik di kampus dan lingkungan sekitar akan mempengaruhi tinggi rendahnya *subjective well-being* mahasiswa perantau. Menurut Kartono (2008) individu yang kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang mendapat dukungan, maka individu akan menampilkan perilaku yang

negatif seperti merasa frustrasi dan stress yang berujung pada ketidakbahagiaan individu.

Mahasiswa perantau diharapkan memiliki *subjective well-being* yang tinggi karena cenderung berdampak baik seperti lebih produktif, kreatif, dan lebih menyatu dengan lingkungan sosial (Karaca, 2016). Veenhouven (1988) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kepuasan kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan. Myers dan Diener (1995) mengatakan individu yang mampu mengevaluasi kepuasan hidupnya dengan baik akan dapat mengontrol emosinya dan mampu menghadapi tantangan dalam hidup, sedangkan individu dengan kemampuan evaluasi kepuasan hidup yang kurang baik cenderung memandang rendah kehidupannya dan sulit mengatasi tantangan yang dihadapi atau cenderung menganggap tantangan sebagai hal-hal yang tidak menyenangkan. Lebih lanjut, Compton (2005) menjelaskan bahwa *subjective well-being* dapat dilihat dari bagaimana individu dalam menghadapi situasi atau pengalaman dalam hidupnya secara positif, sehingga semakin sering individu menghadapi peristiwa yang menyenangkan, maka individu tersebut akan semakin bahagia.

Subjective well-being penting untuk diteliti karena berhubungan dengan manfaat terhadap kesehatan dan daya tahan tubuh, dimana orang yang bahagia cenderung lebih sehat, tidak mudah sakit, cenderung berumur panjang, dan dapat mengontrol diri (Diener & Chan, 2011). Pada penelitian rina oktavia tahun 2015 yang meneliti tentang hubungan *subjective well-being* dengan *self management*

diperoleh *subjective well-being* bisa meningkatkan self management dengan sumbangan (R^2) 13,3 persen pada *self management*. Lebih lanjut Schiffrin dan Nelson (2010) menyebutkan bahwa *subjective well-being* juga memiliki hubungan dengan tingkat stress dimana individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi memiliki tingkat stress yang rendah sedangkan individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* rendah memiliki tingkat stress yang tinggi. Chao (2012) mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *subjective well-being* yang rendah lebih cenderung terlibat dalam kegiatan negatif seperti penggunaan alkohol, perilaku menetap, terlalu sedikit atau terlalu banyak tidur, ketidakpuasan hidup atau bahkan perilaku bunuh diri . Sebaliknya, Individu yang tinggi pada *subjective well-being* mampu menavigasi dirinya secara efektif dan terampil dalam menghadapi tantangan yang muncul (Bowman, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menurut (Diener, Richard, Lucas, & Oishi 2005) yaitu ; kepribadian, kepribadian adalah organisasi dinamik dalam individu atas sistem-sistem psikofisis yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. hubungan sosial, adalah proses terjadinya kontak sosial di masyarakat sehingga menciptakan timbal balik yang terakumulasi melalui serangkaian respons dalam bentuk tindakan pada satu bentuk kelompok sosial ke kelompok lainnya, atau dari individu satu ke individu yang berbeda. dukungan sosial, diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain dan faktor demografis terdiri dari Pendapatan, pernikahan dan keluarga, usia dan jenis kelamin, ras, dan pekerjaan.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan maka penelitian ini menggunakan *hardiness* sebagai variabel bebasnya. Diener dan Lucas (2009) mengatakan kepribadian merupakan prediktor penting dalam memprediksi *subjective well-being*. Lebih lanjut Nayeri dan Aubi (2011) mengatakan *hardiness* sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi *subjective well-being*. Kobasa (1979), menjelaskan *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian tahan banting yang berfungsi untuk mengatasi peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Diener (1984) mengatakan beberapa tipe kepribadian menunjukkan hubungan dengan *subjective well-being*. Kemudian Larsen dan Eid, (2008) mengatakan bahwa kepribadian berkolerasi kuat dengan *subjective well-being*. Salah satu kepribadian yang penting dalam memprediksi atau memengaruhi tingkat *subjective well-being* pada individu adalah *hardiness* (Husein & Tiffany, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Prasetyo (2015) tentang hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well-being* menunjukkan bahwa *hardiness* memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being*. Artinya, semakin tinggi *hardiness* semakin tinggi pula *subjective well-being*, dan sebaliknya. *Hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 57,5% terhadap *subjective well-being*. Sejalan dengan itu penelitian Diener dan Lucas (1999) menunjukkan *hardiness* menjadi faktor penting untuk memprediksi *subjective well-being*, penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi *hardiness* semakin tinggi juga *subjective well-being*.

Maddi dan Kobasa (2005) menyebutkan bahwa *hardiness* memiliki tiga aspek yaitu; kontrol (control), komitmen (*commitment*), dan tantangan

(*challenge*). Kelly, Matthews, dan Bartone (2014) mengatakan *hardiness* terkait dengan bagaimana seseorang merespon pengalaman negatif atau stress yang dialami sehingga orang yang memiliki *hardiness* yang tinggi lebih tangguh ketika terkena berbagai stressor dari lingkungan sehingga mereka cenderung tetap sehat dan bahagia meskipun banyak stressor yang dialami individu tersebut. Kobasa (1982) mengatakan konsep *hardiness* membuat individu bisa tetap sehat secara psikologis dan fisik meski harus berhadapan dengan situasi dan pengalaman yang memicu stress. Lebih lanjut Maddi (2005) individu yang berada jauh dari lingkungan asal membuat individu harus bisa lebih waspada terhadap lingkungan yang asing baginya, Sehingga *hardiness* penting bagi individu dalam menjalani aktivitasnya.

Kemudian Nayeri dan Aubi (2011) mengatakan variabel kepribadian yang berperan penting dalam melawan stres atau perasaan tidak bahagia adalah *hardiness*. Hal itu didukung oleh penelitian Anggraini dan Prasetyo (2015) tentang hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well-being* yang menunjukkan bahwa *hardiness* memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being*. *Hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 57,5% terhadap *subjective well-being* dengan ($r= 0,758$). Tanda positif mengindikasikan semakin tinggi *hardiness* maka semakin tinggi tingkat *subjective well-being*, dan sebaliknya.

Nayeri dan Aubi (2011) mengatakan *hardiness* memiliki keterkaitan erat dengan *subjective well-being*, hal itu dapat dilihat dari *hardiness* yang berfungsi sebagai bumper atau penahan untuk mengurangi stresor yang datang pada individu

sehingga mengurangi tingkat kecemasan dan depresi pada individu. Berkurangnya tingkat kecemasan atau afek negatif pada individu sejalan dengan meningkatnya afek positif yang berdampak pada meningkatnya kebahagiaan mahasiswa perantau. Kemudian Maddi (2005) mengatakan individu dengan *hardiness* yang tinggi memiliki kontrol diri yang tinggi sehingga individu bisa menempatkan bagaimana individu tersebut harus bereaksi terhadap situasi penuh tekanan. Mahasiswa perantau dengan *hardiness* tinggi bereaksi dengan cara menghadapi masalah tersebut sehingga tidak merasa tertekan dan menghasilkan *subjective well-being* yang meningkat.

Dalam menjalani kehidupan merantau mahasiswa perantau dituntut untuk mampu mengambil keputusan atau menghadapi suatu permasalahan secara mandiri (Lingga & Tuapattinaja, 2012). mahasiswa perantau sering keliru ketika menghadapi situasi tertekan yang menuntut untuk mengambil keputusan secara mandiri. Nayyeri dan Aubi (2011) aspek tantangan pada *hardiness* memiliki hubungan dengan bagaimana individu menyikapi suatu permasalahan, individu dengan *hardiness* tinggi akan menyikapi suatu masalah atau situasi yang penuh tekanan dengan lebih optimis, sehingga kemungkinan munculnya stres dan gangguan mental berkurang dan *subjective well-being* individu meningkat. Sejalan dengan itu, mahasiswa yang memiliki *hardiness* rendah cenderung keliru dalam menentukan strategi coping atau mengendalikan dan mengatasi masalahnya (Widiastuti & indriana, 2018).

Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *hardiness* sebagai salah satu faktor hubungan dengan adanya *subjective well-being* pada mahasiswa

perantau. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan yaitu apakah ada hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa perantau ?

B. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa perantau di yogyakarta.

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat secara teoritis adalah memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi klinis.
- b. Manfaat praktis adalah memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya *hardiness* untuk tercapainya *subjective well-being*.